BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada saat ini sudah menjadi kebutuhan primer pada setiap individu. Di Indonesia pendidikan terdiri dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan dan juga Perguruan Tinggi. Pada saat ini perguruan tinggi cukup diminati oleh masyarakat karena dengan menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi dapat meningkatkan kemampuan yang dapat berguna di kehidupan pekerjaan. Ketika menempuh pendidikan di perguruan tinggi mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi individu yang memiliki kemampuan akademis dan profesional agar dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang akan berguna didalam dunia pekerjaan (Kompas, 2015).

Tingginya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi membuat kualitas perguruan tinggi saat ini semakin berkembang, sehingga lulusan yang dihasilkan semakin kompeten dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di dunia pekerjaan. Tingginya minat masyarakat juga mengakibatkan meningkatnya jumlah perguruan tinggi di Indonesia. Pada saat ini jumlah perguruan tinggi yang terdapat di Indonesia sebanyak 3178, yang terdiri dari 100 perguruan tinggi negeri dan 3078 Perguruan Tinggi Swasta. Jumlah tersebut terdiri dari Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, Universitas, Akademik Komunitas (Dikti, 2015).

Pada tahun 2016 terdapat 5 fakultas favorit di Indonesia salah satunya adalah fakultas kedokteran umum. Terdapat 49 universitas baik negeri ataupun swasta di Indonesia yang memiliki fakultas kedokteran umum (Jobpie Sugiharto, 2016). Beberapa alasan yang membuat fakultas

kedokteran umum menarik minat yang cukup tinggi karena sebagian individu merasa profesi sebagai dokter cukup menjanjikan. Para lulusan dari jurusan kedokteran memang dikenal cepat memperoleh pekerjaan. Survey menunjukkan bahwa sekitar 99,45% para lulusan kedokteran mendapatkan pekerjaan atau melanjutkan studi paling tidak 6 bulan setelah lulus. Survei dunia ini juga sesuai di Indonesia, bahwa lulusan dari fakultas kedokteran umum dianggap menjanjikan karena mudah mendapatkan pekerjaan, dapat membuka layanan kesehatan mandiri, dan mendapatkan penghasilan yang cukup tinggi. Oleh sebab itu banyak siswa-siswi SMA yang berlomba-lomba ingin berkuliah di fakultas kedokteran dan menjadi dokter serta tak luput pula para orangtua yang antusias agar anak-anak mereka dapat masuk ke fakultas kedokteran (Zmurah, 2014).

Fakultas kedokteran umum terdapat di beberapa universitas negeri dan swasta di Indonesia salah satunya adalah Universitas Swasta ‘X’ di Kota Bandung. Berdasarkan informasi yang didapat dari Badan Akademis dan Administrasi Universitas ‘X’ tercatat pada tahun 2014 sampai 2016 ada sekitar 1500 peserta setiap tahunnya yang mengikuti ujian saringan masuk (USM) kedokteran umum dengan jumlah mahasiswa yang diterima sebanyak ± 187 peserta. Fakultas kedokteran umum merupakan urutan pertama fakultas yang paling banyak diminati dibandingkan dengan fakultas yang lainnya di Universitas ‘X’ Kota Bandung.

Program studi yang digunakan di Fakultas Kedokteran Umum Universitas ‘X’ di Bandung adalah sebagai berikut, mahasiswa kedokteran umum diharuskan mengikuti program studi pendidikan dokter yang terdiri dari dua jenjang, yaitu jenjang pendidikan sarjana (S-1) dan jenjang pendidikan profesi. Jenjang pendidikan sarjana kedokteran dapat ditempuh dalam 7 semester dengan beban studi 145 satuan kredit dan jenjang pendidikan profesi dokter dapat ditempuh dalam 4 semester dengan beban studi 37 satuan kredit. Setelah menyelesaikan jenjang S-1 dengan gelar

Sarjana Kedokteran (S.Ked.), mahasiswa kedokteran umum yang telah lulus wajib melanjutkan studi ke jenjang profesi, untuk memperoleh gelar profesi dokter (Universitas 'X', 2016).

Berdasarkan wawancara dengan seorang mahasiswa fakultas kedokteran umum di Universitas 'X' agar dapat mencapai tujuannya untuk lulus dari jenjang pendidikan S-1 (S.Ked) mahasiswa harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut, mahasiswa fakultas kedokteran umum di Universitas 'X' selama 7 semester atau ± 4 tahun mempelajari mengenai ilmu dan keterampilan mengenai kedokteran umum, yang disampaikan melalui proses perkuliahan teori ataupun praktikum, lalu para mahasiswa kedokteran umum harus menyelesaikan tugas akhir yang akan dilanjutkan dengan sidang tugas akhir dan yudisium. Mahasiswa kedokteran umum yang telah menjalani sidang tugas akhir dan yudisium dapat mengikuti wisuda, serta menyandang gelar sarjana kedokteran (S.Ked).

Sistem perkuliahan yang diterapkan di fakultas kedokteran Universitas 'X' berbeda dengan fakultas-fakultas lain di Universitas 'X'. Sistem perkuliahan fakultas lain berupa program semester selama 16 minggu dengan waktu libur perkuliahan yang didapat setiap akhir semester. Sedangkan sistem perkuliahan fakultas kedokteran umum Universitas 'X' menggunakan sistem blok. Setiap semester terdiri dari beberapa blok, seperti blok *endocrine*, blok *gastroenterology*, dan blok *cardiovascular*, dimana waktu tempuh dari masing-masing blok berbeda dengan rentang waktu 1-2 bulan. Dengan sistem blok ini mahasiswa memiliki waktu belajar yang padat selama perkuliahan sehingga waktu libur kuliah yang diberikan pihak fakultas pun sangat singkat hanya didapat pada akhir tahun menjelang natal. Proses perkuliahan terdiri dari tutorial, penjelasan materi, praktikum, *skills lab*, dan mini simposium. Tutorial dimana mahasiswa belajar secara berkelompok. Penjelasan materi adalah proses pemberian materi berupa ceramah oleh dosen kepada mahasiswa sesuai dengan materi blok. Praktikum adalah kegiatan mempraktekkan materi yang dipelajari terhadap objek yang sudah disediakan. *Skills lab* adalah proses pembelajaran dimana mahasiswa diberi

kesempatan untuk memiliki keterampilan dalam menghadapi pasien. Mini Simposium adalah dimana setiap kelompok mahasiswa diminta untuk mempresentasikan kasus yang menjadi topik materi.

Proses pembelajaran pada setiap blok diakhiri dengan ujian. Sistem ujian yang dilakukan pada setiap blok terdiri dari 4 macam jenis ujian yaitu, pertama adalah ujian MP (Materi Pelajaran) ujian mengenai pemahaman materi, kedua ujian kasus penyakit atau disebut dengan ujian SOCA (*Student Oral Case Analysis*). Jenis ujian yang ketiga adalah ujian praktikum atau yang disebut OSPE (*Objective Structured Clinical Examination*), dan yang terakhir ujian yang keempat adalah ujian praktek OSCE (*Objective Structured Practical Examination*). Banyaknya jenis ujian yang ada membuat mahasiswa harus lebih mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin karena hasil dari ujian-ujian tersebut akan menentukan kelulusan bagi mahasiswa pada setiap blok.

Kelulusan di setiap blok bagi mahasiswa di Universitas 'X' Kota Bandung ditentukan berdasarkan nilai yang didapat dari ke empat jenis ujian di setiap bloknya. Pada ujian SOCA mahasiswa tidak boleh mendapatkan nilai D dan E karena mahasiswa dinyatakan gagal blok dan harus mengulang proses perkuliahan pada semester berikutnya. Mahasiswa dinyatakan lulus apabila hanya terdapat maksimal 1 nilai D pada ujian MP, OSCE, atau OSPE. Mahasiswa yang diberikan kesempatan untuk remedial namun tetap mendapatkan ≥ 2 nilai D, maka mahasiswa tersebut dinyatakan gagal blok. Bagi mahasiswa yang dinyatakan gagal blok, hal tersebut dapat menghambat proses perkuliahan dikarenakan mahasiswa harus mengulang perkuliahan pada semester berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 mahasiswa kedokteran umum, didapatkan informasi mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa kedokteran umum selama proses perkuliahan diantaranya, kesulitan dalam memahami materi di setiap blok, materi ujian yang sangat banyak, bahasa latin yang sulit untuk dihafal, banyaknya tugas-tugas, dan cara dosen mengajar

yang sulit dipahami oleh mahasiswa. Materi perkuliahan yang dirasa sulit untuk dipelajari diantaranya adalah blok anatomi, blok jantung, dan blok reproduksi-kehamilan. Dalam mengatasi hambatan yang dirasakan mahasiswa kedokteran berusaha untuk membaca ulang materi, membuat kelompok belajar, bertanya kepada dosen apabila ada hal-hal yang kurang dipahami, dan mencari referensi-referensi lainnya.

Tidak semua mahasiswa kedokteran umum mampu untuk mengatasi tantangan dan rintangan di perkuliahan. Berdasarkan informasi yang didapat dari Tata Usaha Universitas 'X' tercatat di setiap angkatannya kurang lebih terdapat 15 orang mahasiswa fakultas kedokteran umum yang mengundurkan diri atau berpindah jurusan dari fakultas kedokteran. Mengundurkan diri atau berpindahnya jurusan tersebut dilakukan oleh mahasiswa ketika memasuki tahun kedua setelah perkuliahan dengan IPK yang diperoleh 1,80 – 2,50. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa merasa tidak dapat mengikuti sistem perkuliahan yang diterapkan oleh fakultas dan kesulitan mengikuti sistem perkuliahan yang ada tersebut membuat mahasiswa kesulitan ketika menghadapi ujian sehingga harus mengikuti remedial. Mahasiswa yang gagal dalam proses remedial harus mengulangi blok tersebut di semester yang lain, sehingga membuat mahasiswa tersebut tertinggal satu semester dibandingkan teman-teman lainnya.

Mahasiswa yang sering mengikuti remedial tersebut berusaha untuk mencari cara belajar yang baru agar dapat menyesuaikan dengan bahan-bahan materi yang ada, namun mahasiswa merasa bahwa dirinya tidak mampu terhadap materi yang dimiliki oleh fakultas kedokteran yang membuat mahasiswa memilih untuk keluar dan berpindah jurusan pada fakultas lain. Dengan adanya hambatan-hambatan dan padatnya jadwal perkuliahan yang harus dihadapi oleh mahasiswa fakultas kedokteran umum diharapkan agar mahasiswa tetap mempertahankan usahanya dan konsisten dalam mencapai tujuan yaitu lulus dari jenjang pendidikan S-1 dan menyandang gelar sarjana kedokteran (S.Ked), oleh karena itu mahasiswa kedokteran membutuhkan *grit* yang tinggi

sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. *Grit* diartikan sebagai kecenderungan mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka yang menantang (Duckworth, 2007).

Menurut Angela Duckworth (2007) *Grit* terdiri dari dua aspek yaitu, ketekunan usaha dan konsistensi minat. Ketekunan usaha adalah seberapa keras individu berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama individu dapat mempertahankan usaha (Duckworth, 2007). Ketekunan usaha dapat terlihat dari perilaku mahasiswa yang rajin, pekerja keras, bertahan dalam menghadapi tantangan dan rintangan, serta bertahan terhadap pilihannya. Sedangkan konsistensi minat adalah seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah. Perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang memiliki konsistensi minat diantaranya mahasiswa dapat fokus dan konsisten terhadap minat dan tujuan yang ingin dicapai dan tidak mudah teralihkan dengan minat atau tujuan yang lain.

Terkait dengan tujuan pada mahasiswa kedokteran umum Universitas "X" Bandung yaitu ingin lulus dari pendidikan jenjang S-1 (S.Ked), mahasiswa perlu mempersiapkan diri agar dapat mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 14 mahasiswa jenjang pendidikan kedokteran umum di Universitas 'X' Bandung didapatkan hasil bahwa sebanyak 8 mahasiswa menyatakan bahwa mereka memiliki minat berkuliah di kedokteran semenjak mereka berada di bangku SMA, sehingga mahasiswa belajar setiap hari agar dapat lulus tepat waktu dan menyandang gelar S.Ked dengan nilai terbaik. Delapan mahasiswa tersebut mencicil dan mengulang materi yang masih kurang dipahami. Ketika mahasiswa merasa kesulitan biasanya mahasiswa berusaha sendiri dengan mencari referensi lain atau bertanya kepada dosen atau teman. Adapula 2 orang mahasiswa yang memiliki minat pada bidang kedokteran tetapi memiliki hambatan yaitu beberapa kali mengalami remedial, yang disebabkan karena mahasiswa

malas membaca ulang materi atau belajar ketika dirinya ingin belajar. Oleh karena itu prestasi belajar atau nilai selama di perkuliahan yang didapatkan pun tidak maksimal.

Terdapat 2 orang mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki minat untuk berkuliah di fakultas kedokteran, hanya saja mereka masuk dan bertahan di fakultas kedokteran karena kemauan orang tua nya tersebut sehingga mahasiswa tetap berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas dan tuntuan yang ada di perkuliahan agar nilai-nilai yang didapatkannya tetap pada standar yang ditetapkan dan dapat lulus tepat waktu sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh orang tua mereka. Kemudian menurut 2 mahasiswa lainnya menyatakan bahwa pada awalnya mereka memiliki minat pada jurusan kedokteran, namun karena beberapa kali mengalami remedial hampir disetiap semesternya, dan ketika melakukan remedial ulang tetap kembali gagal sehingga mahasiswa tersebut harus mengulangi blok. Mahasiswa tersebut merasa tidak memiliki semangat dan sempat berpikir untuk berpindah jurusan.

Berdasarkan hasil survei awal melalui kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa mahasiswa kedokteran umum Universitas “X” Bandung memiliki penghayatan yang berbeda-beda dalam menjalankan proses perkuliahan untuk lulus menjadi sarjana kedokteran. Lamanya proses perkuliahan yang harus ditempuh, banyaknya materi pada setiap blok, ujian teori dan praktikum yang diadakan setiap bulan, dan tantangan rintangan yang dihadapi membuat mahasiswa perlu memiliki *grit* yang tinggi. Mahasiswa kedokteran umum diharapkan tetap memiliki ketekunan usaha dan konsisten minat yang tinggi dalam menjalani perkuliahan hingga lulus kuliah dan menyandang gelar sarjana kedokteran (S.Ked). Berdasarkan fenomena *grit* yang tergambar dalam survey awal, maka peneliti ingin meneliti mengenai seberapa tinggi derajat *grit* pada mahasiswa kedokteran umum Universitas “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa tinggi derajat *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa kedokteran umum Universitas "X" di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *Grit* pada mahasiswa kedokteran umum Universitas "X" di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai derajat *Grit* pada mahasiswa kedokteran umum Universitas "X" di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Sebagai sumbangan ataupun masukan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi positif dan psikologi pendidikan tentang *Grit* pada mahasiswa kedokteran umum Universitas 'X' di Kota Bandung.
- Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Grit* pada mahasiswa kedokteran umum.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada fakultas kedokteran Universitas "X" di kota Bandung khususnya dekan, kepala prodi, dan dosen wali mengenai *Grit* agar dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan *grit* agar dapat menyelesaikan perkuliahan tepat waktu.

- Memberikan informasi dengan cara dosen memberikan arahan kepada mahasiswa kedokteran umum, tentang pentingnya meningkatkan *Grit* agar mampu menjalankan perkuliahan hingga lulus.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Kedokteran Umum Universitas "X" di kota Bandung (yang selanjutnya akan disebut sebagai 'mahasiswa') berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Menurut Santrock (2002), salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal diantaranya adalah menyelesaikan pendidikan. Mahasiswa kedokteran umum harus menyelesaikan pendidikan yang sedang ditempuh hingga menyandang gelar sebagai sarjana kedokteran (S.Ked). Namun proses perkuliahan yang harus dijalani oleh mahasiswa kedokteran umum cukup panjang dan memakan waktu yang cukup lama. Sistem pendidikan yang digunakan di fakultas kedokteran umum mengharuskan mahasiswanya menyelesaikan perkuliahan dalam waktu selama ± 4 tahun untuk jenjang pendidikan S-1. Selama ± 4 tahun tersebut mahasiswa harus melalui proses perkuliahan teori ataupun praktikum, lalu para mahasiswa kedokteran umum harus menyelesaikan tugas akhir yang akan dilanjutkan dengan sidang tugas akhir dan yudisium. Waktu yang cukup panjang untuk mencapai goal atau tujuan pendidikan tersebut membuat mahasiswa harus memiliki usaha yang lebih keras.

Usaha yang ditunjukkan oleh mahasiswa dapat berupa konsistensi minat yang dimiliki dan ketekunan usaha dalam menjalani kegiatan perkuliahan yang disebut dengan *grit*. Menurut Angela Lee Duckworth (2007) *Grit* adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. *Grit* yang dimiliki dapat membuat mahasiswa kedokteran umum mampu bekerja keras dalam menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan serta mempertahankan usaha dan minat. *Grit* yang tinggi membuat mahasiswa kedokteran umum mampu untuk tetap bertahan agar dapat mencapai tujuan yang dimiliki meskipun mengalami

kesulitan, kegagalan, dan saat tidak terlihat adanya kemajuan. Mahasiswa kedokteran umum Universitas "X" Bandung harus memiliki ketekunan usaha dan konsistensi minat dalam mencapai tujuan mereka yaitu lulus dan menyandang gelar S-1. Tujuan tersebut tidak mudah untuk dicapai, mahasiswa harus berusaha dan tidak menyerah untuk mencapai tujuan sesuai dengan aspek-aspek dari *grit* yaitu ketekunan usaha dan konsistensi minat.

Ketekunan usaha adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama seseorang dapat mempertahankan usaha (Duckworth, 2007). Mahasiswa kedokteran umum yang memiliki ketekunan usaha dapat terlihat dari perilaku yang rajin/bekerja keras, bertahan dalam menghadapi tantangan dan rintangan, serta bertahan terhadap pilihannya. Salah satu tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh mahasiswa selama proses pembelajaran adalah sistem blok yaitu ujian yang dilakukan setiap bulan dengan 4 jenis ujian yang berbeda untuk setiap blok. Mahasiswa akan bekerja keras mempersiapkan diri untuk mempelajari banyaknya materi dengan cara rajin mencicil materi, membuat catatan kecil untuk menghafal macam-macam bahasa latin, mencari cara belajar yang efektif bagi dirinya, dan membuat kelompok belajar agar dapat lulus ujian dengan nilai yang sesuai standar kelulusan. Dengan segala tantangan dan rintangan yang ada mahasiswa akan tetap bertahan terhadap pilihannya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan adapula mahasiswa kedokteran umum yang gagal bertahan menghadapi tantangan dan rintangan. Hal tersebut membuat mahasiswa lebih mudah menyerah dan putus asa, mahasiswa tidak memiliki usaha untuk dapat mengelola dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki, seperti ketika menghadapi ujian dengan materi yang banyak mereka tidak mencicil atau tidak belajar secara mendalam sehingga pemahaman materi dan nilai yang di dapat tidak memenuhi standar kelulusan, mahasiswa yang seringkali gagal ujian dan melakukan remedial akan mudah menyerah terhadap pilihannya.

Aspek yang kedua yaitu konsistensi minat. Konsistensi minat adalah seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah (Duckworth, 2007). Mahasiswa kedokteran umum yang memiliki konsistensi minat tinggi tidak akan mudah mengubah tujuan atau minat yang dimilikinya walaupun mahasiswa mengetahui berkuliah di kedokteran itu merupakan hal yang tidak mudah. Mahasiswa juga tidak mudah teralihkan dengan ide/minat/tujuan lain seperti ketika mahasiswa mengetahui bahwa untuk lulus menjadi sarjana kedokteran mahasiswa harus melalui proses yang cukup panjang seperti, padatnya materi dan waktu belajar, ujian teori dan praktek yang diadakan diakhir blok, serta tuntutan dan rintangan lain yang akan dilalui selama proses belajar. Oleh karena itu, dengan mengetahui keseluruhan proses yang ada semasa perkuliahan, mahasiswa akan tetap fokus mencapai tujuan dengan menyelesaikan perkuliahannya di fakultas kedokteran umum Universitas "X". Sedangkan mahasiswa yang memiliki konsistensi minat yang rendah akan mudah merubah minat misalnya dengan berpindah jurusan.

Besarnya ketekunan usaha dan konsistensi minat dalam menghadapi tuntutan dan rintangan semasa perkuliahan akan menentukan derajat *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa kedokteran umum Universitas "X". Apabila mahasiswa kedokteran umum yang memiliki *grit* tinggi, mereka akan mempertahankan usaha dan minatnya untuk mencapai tujuan hingga selesai walaupun menghadapi banyaknya tuntutan dan rintangan semasa perkuliahan. Sedangkan mahasiswa kedokteran umum yang memiliki *grit* yang rendah akan mudah menyerah dan putus asa ketika menghadapi tantangan dan rintangan atau bahkan teralihkan oleh tujuan yang lain.

Menurut *U.S Department of Education* (2013) dalam buku *Promoting grit, tenacity, and perseverance* Duckworth 2013, terdapat 3 faktor yang memengaruhi individu untuk meningkatkan *grit* diantaranya, *Academic Mindset, Effortfull Control,* dan *Strategy and Tactic. Academic mindsets* dapat terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan karakteristik lingkungan belajar

diantaranya keyakinan mengenai kompetensi, nilai dan tujuan, dan keyakinan mengenai hubungan sosial dan rasa memiliki. Mahasiswa kedokteran umum yang memiliki keyakinan bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan perkuliahan maka mahasiswa akan berusaha untuk dapat menjalankan kegiatan perkuliahan sebaik mungkin dengan membuat jadwal belajar, mencicil materi perkuliahan, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen, dan bertanya kepada dosen ketika ada materi perkuliahan yang kurang dipahami. Hal tersebut menunjukkan perilaku *grit* yang tinggi. Mahasiswa kedokteran umum yang memiliki keyakinan bahwa mereka kurang mampu untuk menyelesaikan perkuliahan. Hal tersebut dapat terlihat dari perilaku mahasiswa yang melalaikan tugas yang diberikan oleh dosen, mengabaikan materi perkuliahan yang kurang dipahami, dan hanya belajar ketika dirasa perlu. Perilaku tersebut menunjukkan *grit* yang cenderung rendah.

Mahasiswa yang memiliki penghayatan akan kebanggaan diterima di fakultas kedokteran umum, maka mahasiswa yang berhasil masuk fakultas kedokteran umum akan antusias untuk mengikuti kegiatan perkuliahan, tetap berusaha dan konsisten walaupun menghadapi tantangan dan rintangan, dan juga bersemangat untuk dapat menyandang gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked). perilaku tersebut menunjukkan perilaku *grit* yang tinggi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki penghayatan kurang bangga diterima di fakultas kedokteran umum, maka mahasiswa kurang merasa bangga, kurang merasa antusias dan bersemangat saat mengikuti kegiatan perkuliahan. Perilaku tersebut menunjukkan *grit* yang rendah.

Mahasiswa yang memiliki keyakinan bahwa lingkungan mendukung mahasiswa di perkuliahan berupa dukungan yang diberikan oleh dosen dan teman. Ketika mahasiwa mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, mahasiswa bersedia untuk bertanya kepada dosen dan dosen bersedia menjelaskan kembali materi tersebut di luar jam perkuliahan. Disamping itu, perilaku yang ditunjukkan oleh teman untuk mendukung mahasiswa, yaitu membuat kelompok

belajar mandiri dan bersedia membantu menjelaskan materi yang kurang dipahami secara personal. Dengan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, dan mendukung maka maka mahasiswa akan lebih fokus dalam belajar diperkuliahan dan ketika menghadapi ujian mahasiswa akan mendapatkan hasil yang maksimal. Perilaku tersebut menunjukkan *grit* yang tinggi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki keyakinan bahwa lingkungan kurang memberikan dukungan, maka dapat terlihat dari mahasiswa yang mengabaikan waktu yang diberikan oleh dosen untuk bertanya ketika ada materi yang kurang dipahami. Kemudian mahasiswa juga tergolong mengabaikan ajakan teman untuk berdiskusi mengenai materi diluar jam perkuliahan. Perilaku tersebut menunjukkan *grit* yang rendah.

Effortful control menurut Duckworth (2013) sumber daya psikologis yang membuat mahasiswa menjadi rajin dan memiliki ketekunan adalah *self-discipline* dan *self-control*. Duckworth mendefinisikan *self-discipline* sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan kekuatan kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Self-control* berperan dalam kemampuan individu untuk mengendalikan dan meregulasi perhatian saat menghadapi gangguan dan kemampuan menahan impuls untuk mengejar tujuan utama (Duckworth, 2013). Mahasiswa yang memiliki *self discipline* akan membuat *time table* agar memudahkan dirinya untuk mengatur waktu belajar dan mahasiswa akan menjalankan dengan disiplin *time table* yang telah dibuat. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self control,* dapat mengendalikan diri agar fokus dan berusaha belajar hingga selesai tanpa terdistraksi dengan hal-hal yang mengganggu proses belajar. Walaupun mahasiswa tersebut tertarik dengan hal yang membuatnya terdistraksi. Dengan adanya tantangan dan rintangan yang dihadapi, mahasiswa harus mendisiplinkan diri untuk tetap berusaha dan fokus pada tujuan yang akan dicapai. Jika mahasiswa mampu membangun *self discipline* dan *self control,* maka perilaku tersebut menujukkan *grit* yang tinggi.Sedangkan mahasiswa yang tidak mampu membangun *self discipline* dan *self control* mereka akan membuat jadwal belajar namun

tidak menjalankan jadwal belajar yang telah ditentukan. Kemudian ketika mahasiswa mendapatkan distraksi yang mengganggu proses belajar mereka akan tidak fokus dan mudah terpengaruh sehingga mahasiswa tidak mengerjakan hal yang seharusnya dilakukan. Perilaku tersebut menunjukkan perilaku *grit* yang rendah.

Strategi dan taktik terdiri dari beberapa tahapan yaitu penetapan tujuan, membuat perencanaan, menjalankan perencanaan, dan memantau kemajuan dan penyesuaian. Strategi dibutuhkan agar mahasiswa kedokteran umum mampu tetap bertahan untuk mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuannya mahasiswa kedokteran umum harus menetapkan apa yang ingin dicapai, seperti halnya dalam menentukan nilai minimal yang ingin dicapai pada saat ujian. Selanjutnya, mahasiswa kedokteran umum dalam mencapai tujuannya hendaknya membuat beberapa perencanaan seperti pada saat menghadapi ujian dan perkuliahan. Mahasiswa akan membuat perencanaan dengan mencicil materi, membuat catatan kecil, membuat cara belajar yang efektif, dan membuat kelompok belajar agar membantu memudahkan untuk menghadapi ujian-ujian tersebut. Lalu mahasiswa akan memantau kemajuan strategi dan taktik yang telah dibuat apakah sesuai dengan target yang diinginkan, misalnya mahasiswa melihat nilai ujian yang dihasilkan dengan cara belajar yang dilakukannya apakah sesuai atau tidak, jika tidak berhasil mahasiswa berusaha mengevaluasi hambatan yang dimilikinya ditunjukkan dengan merubah cara belajar seperti membuat ringkasan materi agar lebih mudah untuk dihafalkan, membuat jadwal belajar setiap harinya, atau belajar bersama dengan teman yang lebih kompeten sehingga memungkinkan proses belajar menjadi lebih mudah dan efektif. Maka perilaku tersebut menunjukkan perilaku *grit* yang tinggi. Sedangkan mahasiswa kedokteran umum yang tidak membuat strategi dan taktik akan kurang mampu bertahan untuk mencapai tujuannya. Mahasiswa kurang memiliki keinginan untuk mencicil materi, malas untuk belajar, dan kurang menyadari kemajuan yang dimilikinya selama perkuliahan. Perilaku tersebut menunjukkan perilaku *grit* yang rendah.

Uraian diatas secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :

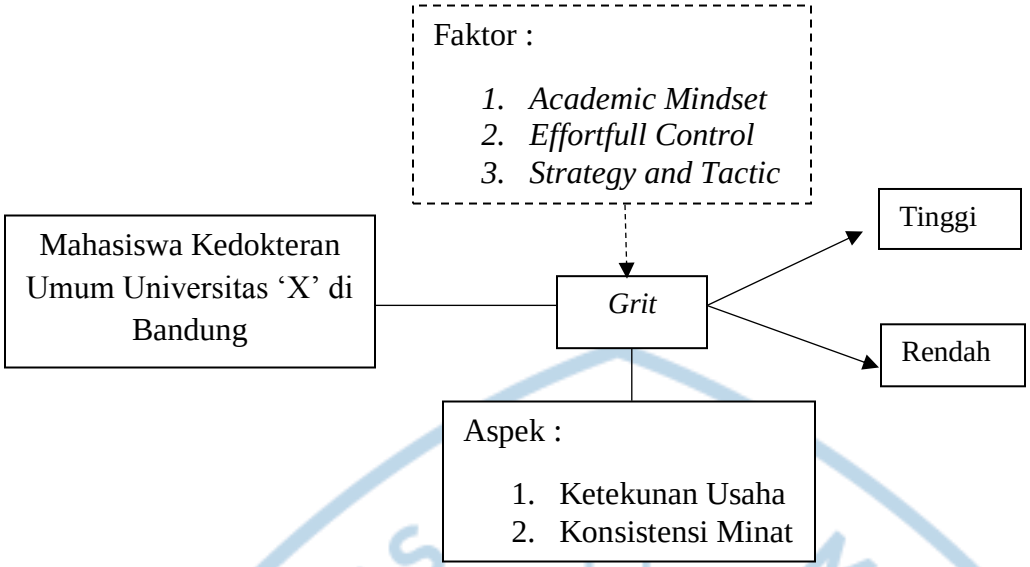

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. Mahasiswa kedokteran umum Universitas 'X' Kota Bandung yang memiliki *grit* yang tinggi akan belajar dengan tekun dan terus berusaha ketika menghadapi kesulitan dan konsisten terhadap pilihan/ minat mereka.
2. Mahasiswa kedokteran umum Universitas 'X' Kota Bandung yang memiliki *grit* yang rendah lebih cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan dan memiliki minat/ tujuan yang berubah-ubah.
3. *Grit* pada mahasiswa kedokteran umum Universitas 'X' Kota Bandung diperngaruhi oleh 3 faktor pendukung yaitu, *Academic Mindset, Effortfull Control*, dan *Strategy and Tactic.*
4. *Grit* yang dimiliki pada mahasiswa kedokteran umum Universitas 'X' Kota Bandung dapat beragam.